

Analisis Nilai-Nilai Pancasila pada Penyelenggaraan Festival Hoyak Tabuik di Kota Pariaman

Vadila Zikra Rahma¹, Dini Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: vadilazkra@upi.edu¹, dinianggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Tradisi Tabuik adalah salah satu kegiatan yang dilakukan setiap tahun pada setiap tanggal 10 Muharram di Kota Pariaman. Penyelenggaraan Tabuik dijadikan sebagai tradisi budaya yang patut dilestarikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca akan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi adat festival tabuik di Kota Pariaman. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, dimana yang menjadi *social situation* dalam penelitian ini adalah *Analisis Nilai-Nilai Pancasila Pada Penyelenggaraan Festival Tabuik di Kota Pariaman*. Dengan rincian, Kota Pariaman sebagai tempat yang diteliti (*place*), masyarakat Kota Pariaman sebagai pelaku (*actors*), dan kegiatan serta kebiasaan masyarakat Kota Pariaman dalam penyelenggaraan festival tabuik sebagai aktivitas yang ingin diteliti (*activity*). Dalam penelitian ini terdapat 4 informan yang terdiri dari Walikota Kota Pariaman, Masyarakat Kota Pariaman dan Pemuda-pemudi di Kota Pariaman. Dari hasil penelitian dan wawancara didapatkan hasil bahwa pada festival adat Tabuik meliputi nilai-nilai Pancasila meliputi nilai ketuhanan, nilai persatuan dan permusyawaratan.

Kata-kata kunci: Nilai-nilai Pancasila, Masyarakat, Tradisi Festival Tabuik.

Abstract

Tabuik tradition is one of the activities carried out every year on the 10th of Muharram in Pariaman City. The implementation of the Tabuik festival is made as a cultural tradition that should be preserved. The study aims to provide readers with an understanding of the Pancasila values contained in the tradition of the Tabuik festival in Pariaman City. The researcher uses a qualitative approach. In this study, the social situation is "The Analysis of Pancasila values of Tabuik festival in Pariaman City. The details are Pariaman City as the place to be studied, Pariaman society as actors to be studied, and the social habits in organizing the Tabuik festival as an activity to be researched. There were four informants consisting of the mayor of Pariaman City, the society of Pariaman, and the youth of Pariaman City. From the results of research and interviews, it was found that the Tabuik festival includes the value of divinity and the value of unity and deliberation.

Keywords: Pancasila Values, The Society, Tabuik Festival Tradition.

PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi negara dan landasan masyarakat Indonesia dalam kehidupan bernegara, karena nilai-nilai yang ada pada pancasila tidak bisa dipisahkan dari perjalanan hidup umat manusia. Nilai-nilai filosofi yang terkandung pada Pancasila dapat digali melalui tradisi, budaya dan adat istiadat yang telah tertanam dalam diri masyarakat Indonesia. Untuk menjadi bangsa yang bijaksana dan cinta akan tanah air, kita sebagai bangsa Indonesia harus mampu melestarikan dan menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tradisi yang memiliki kandungan nilai filosofis Pancasila adalah festival tabuik di Kota Pariaman.

Tabuik adalah sebuah perayaan atau tradisi yang dilakukan setiap tanggal 10 bulan Muharram pada kalender hijriah di kawasan pantai Kota Pariaman. Festival tabuik digelar untuk memperingati Asyura, yaitu mengenang wafatnya Imam Husein, cucu Nabi

Muhammad SAW yang gugur dalam membela agama. Namun, dewasa ini tabuik tidak hanya dijadikan sebuah tradisi melainkan dibuat menjadi sebuah acara yang menjadi fokus pemerintah untuk menarik wisatawan ke Kota Pariaman, maka dari itu perayaan tabuik seringkali digeser menjadi akhir pekan di awal bulan Muharram. Istilah yang terkenal di Kota Pariaman adalah *Pariaman sabana langang, batabuik mangkonyo rami*. Artinya Kota Pariaman adalah kota yang sepi, namun ketika upacara atau festival tabuik diselenggarakan Kota Pariaman menjadi tempat yang sangat ramai karena wisatawan dan pengunjung yang datang dari berbagai pelosok Sumatera Barat dan juga turis asing. Tabuik melambangkan janji muawiyah untuk menyerahkan tongkat kekhalfahan kepada umat Islam setelah ia meninggal. Namun, janji itu ternyata dilanggar dengan mengangkat anaknya yang bernama Yazid sebagai putra mahkota.

Proses Upacara/Festival

Pembuatan tabuik dibagi menjadi dua kelompok dengan dua tempat yang berbeda. Menjelang Shalat Dzuhur kedua Tabuik diarak ke tengah kota. Tabuik yang tadinya dibuat di tempat yang terpisah akan dipajang secara berhadapan-hadapan seolah-olah terdapat dua pasukan yang akan berperang. Beberapa hari sebelum prosesi Tabuik digelar, pada petang hari tanggal 1 Muharram dilakukan acara pengambilan tanah pada tempat (anak sungai) yang berbeda oleh masing-masing kelompok. Pengambilan tanah diambil oleh seorang laki-laki yang memakai jubah putih yang melambangkan kejujuran husein. Pada tanggal 7 Muharram masyarakat melakukan kebiasaan yang disebut "Maatam", yakni proses meletakkan simbol jari-jari tangan Imam Husein yang dicincang Raja Zaid dalam sebuah alat yang berada Panja. Pada malam hari Panja digiring keliling Kota Pariaman dengan ekspresi sedih.

Acara puncak festival Tabuik dinamakan Tabuik naik pangkat. Tabuik diarak ke tengah kota dengan iringan gendang tasa dan teriakan khas *Hoyak Tabuik* yang digunakan agar pengiring Tabuik semangat untuk membawa Tabuik setinggi 12 meter. Tabuik kemudian diputar dan di *hoyak* (goyang) perlahan lalu dibawa ke tepi Pantai dan dibuang ke laut menjelang maghrib datang di tengah kerumunan para pengunjung yang menyaksikan proses Tabuik yang hanyut oleh rasa haru. Maka, prosesi upacara atau festival Tabuik selesai dilakukan. Meskipun begitu, pelaksanaan festival Tabuik mengutamakan keselamatan orang-orang yang turut dalam memeriahkan tradisi hoyak tabuik.

Hoyak tabuik adalah bentuk kegiatan yang telah dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Pariaman yang secara berkelanjutan akan terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Para leluhur terdahulu telah menyadari bahwa tradisi festival Tabuik adalah bagian dari tradisi suku Minangkabau di Kota Pariaman yang dikembangkan atas dasar keinginan untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad yang gugur ketika memperjuangkan agama Islam. Rasa syukur dirasakan karena sampai hari ini agama Islam masih dapat berdiri dengan kuat dan kokoh. Melalui proses penyelenggaraan festival Tabuik Masyarakat diajak untuk bergotong-royong dan bekerjasama dalam mengarak Tabuik mengelilingi kota. Karena itu Hoyak Tabuik memiliki kandungan nilai-nilai filosofis dalam Pancasila. Sehubungan dengan semua itu, maka diperoleh rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi festival Tabuik? (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat mengembangkan karakter anak muda dan masyarakat Kota Pariaman?

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode yang fokus kepada data primer dan sekunder. Data primer meliputi data hasil wawancara dari beberapa informan. Data sekunder diperoleh melalui literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adapun subjek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini ada 4 orang, yakni Walikota Kota Pariaman, masyarakat Kota Pariaman dan Pemuda-pemudi Kota Pariaman (Tabel).

Tabel 1. Walikota Kota Pariaman, masyarakat Kota Pariaman dan Pemuda-pemudi Kota Pariaman

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jenis Pekerjaan
1	Genius Umar (GU)	49 Tahun	L	Walikota Pariaman
2	Yusnimar (Y)	62 Tahun	P	Ibu Rumah Tangga
3	Al Yadit yusman (AYY)	20 Tahun	L	Pelajar/Mahasiswa
4	Vanesa Hediana (VH)	15 Tahun	P	Pelajar/Mahasiswa

Penelitian dilakukan di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Genius Umar merupakan Walikota Pariaman. Ia telah memimpin Kota Pariaman sebanyak 2 periode (2013-2018, 2018-2023) sejak tahun 2013. Yusnimar adalah warga Kota Pariaman, AYY dan VH adalah Pemuda dan Pemudi Kota Pariaman. Pariaman terletak di pantai Barat pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung Dalam Tradisi Festival Tabuik

Festival Hoyak Tabuik menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kota Pariaman setiap tahunnya, karena masyarakat percaya bahwa tabuik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Kota Pariaman dalam merevitalisasi nilai-nilai luhur yang sudah berkembang sejak lama, namun tetap sesuai dan relevan terhadap generasi-generasi selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman. Para informan berpendapat sama dengan peneliti bahwa tabuik adalah kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu sejak lama. Namun, tabuik tetap eksis dan layak untuk diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Bapak Genius Umar (2021), Wali Kota Pariaman saat ini, tabuik yang digelar setiap tanggal 1-10 Muharram Tahun Hijriah, merupakan pelestarian budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat Pariaman sejak dulu secara turun temurun. Namun di tahun 2021 tidak dapat diselenggarakan karena pandemi. Genius Umar meminta agar masyarakat di Pariaman untuk menerapkan protokol kesehatan agar pandemi Covid-19 segera berakhir sehingga kegiatan budaya, sosial, ekonomi dan budaya dapat berjalan seperti biasa, termasuk festival tabuik di Kota Pariaman. Ia berharap semoga ada perubahan ke arah yang lebih baik lagi untuk festival tabuik ini. Wali Kota dan pemimpin formal Kota Pariaman (kepala desa, kepala dusun, kasi kesejahteraan rakyat) bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan tabuik.

Dalam kegiatan peringatan seperti festival Tabuik menunjukkan sikap manusia yang berusaha semaksimal mungkin untuk merenungkan setiap kejadian, barang atau benda, keadaan suka dan duka yang telah terjadi di masa lampau. Merenungkan kejadian di masa lampau adalah sebuah bentuk pembebasan diri manusia yang menyebabkan manusia sadar akan kehidupan yang dijalaninya. Tabuik merupakan kegiatan yang menjadi sarana bagi masyarakat Kota Pariaman untuk pembebasan diri dari bencana.

Upacara tabuik pada hakikatnya adalah kegiatan yang menjadi mediasi masyarakat dalam memahami kehidupan dan perilaku manusia lain, karena pada penyelenggaraan tabuik masyarakat berinteraksi satu sama lain. Menurut Effendy (1989) Interaksi sosial adalah kegiatan yang memberikan pengaruh satu sama lain diantara anggota-anggota masyarakat dan kebutuhan pokok manusia salah satunya adalah simbolisasi yang dapat melambangkan

sesuatu. Maka dari itu, Menurut informan, tabuik adalah salah satu bentuk atau simbol yang dapat melambangkan ekspresi perasaan sedih dan rasa hormat umat Islam di Kota Pariaman melalui suatu kegiatan dalam rangka mengenang peristiwa tewasnya cucu Nabi Muhammad SAW secara tidak wajar pada perang karbala di masa lampau.

Upacara atau Festival tabuik mewakili sikap dan perilaku, serta pola hidup masyarakat Kota Pariaman. Pada festival ini juga dijadikan ajang kumpul dan silaturahmi warga masyarakat Kota Pariaman. Sehingga, tabuik merupakan tradisi yang harus dilestarikan dan tetap dijaga eksistensinya di tengah-tengah tantangan zaman yang ada saat ini yang mulai menghilangkan nilai-nilai Tabuik itu sendiri.

Landasan Pancasila

a. Landasan historis

Sebelum Pancasila dirumuskan, para pahlawan negara telah melihat nilai-nilai tersebut pada diri bangsa Indonesia sendiri. Dengan kata lain kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Pancasila berdasarkan fakta objektif yang bisa dilihat dari histori kehidupan bangsa Indonesia.

b. Landasan Yuridis

Pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di kelas tinggi, dijelaskan bahwa terdapat penjelasan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan di Indonesia. Secara langsung menjelaskan bahwa Pancasila adalah landasan filsafat dan sumber hukum dalam pendidikan nasional.

c. Landasan filosofi

Sebelum Indonesia berdiri, secara filosofi negara Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan berkemanusiaan, hal tersebut dapat dipastikan karena manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat syarat mutlak suatu negara agar bisa berdiri, yakni harus adanya persatuan dan kesatuan yang terwujud di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, Kaelam pernah berkata bahwa konsekuensi bagi suatu rakyat adalah dasar ontologis demokrasi, karena rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara.

Nilai-nilai Filosofi Pancasila dalam Pengembangan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa dapat didapatkan dari penyelenggaraan berbagai tradisi dan aksi yang akan menjadi modal berharga bagi para pemuda dan pemudi guna membangun bangsa dan negara serta memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diambil dari tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, karena pada hakikatnya penguatan karakter bangsa tidak dapat dipisahkan dari kearifan dan budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Kota Pariaman termasuk kepada daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal yang ada, yakni kegiatan hoyak tabuik. Masyarakat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan persatuan, serta semangat gotong royong yang menyebabkan interaksi sosial antar masyarakat terjalin dengan baik. hoyak tabuik merupakan berbagai bentuk kebijaksanaan yang terdapat di Kota Pariaman serta menjadi ciri khas tersendiri untuk Kota Pariaman.

a. Nilai ketuhanan

Pancasila adalah rumusan yang telah diciptakan oleh para pemimpin-pemimpin bangsa untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada bangsa Indonesia. Pada festival hoyak tabuik dapat kita lihat implementasi dari sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana tujuan penyelenggaraan Tabuik adalah mengenang gugurnya Imam Husein ketika membela agama Islam pada perang karbala. Selain itu terdapat unsur adat yang terkandung pada pelaksanaan tabuik, dimana hal itu meliputi bungo salapan, tonggak atam, tonggak serak, jantuang-jantuang, pasu-pasu, dan ular gerang yang mana semua itu berjumlah delapan. Hal itu menggambarkan perpaduan antara adat dan agama, sehingga nilai-nilai adat yang terkandung di dalam Tabuik tidak jauh dari nilai-nilai agama.

Tabuik menyadarkan masyarakat akan pentingnya rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemakmuran dan ketentraman bagi umat Islam Kota Pariaman di masa sekarang. Hubungan baik antara Tuhan dan

mahluk-Nya akan memberikan dampak positif pada kehidupan manusia. Selain itu, masyarakat dapat lebih perhatian terhadap lingkungan sekitar dan peduli terhadap sesama manusia yang memiliki permasalahan atau kekurangan dalam hidup mereka. Saat ini umat manusia tidak perlu lagi mempertaruhkan nyawa dan melakukan perang untuk mempertahankan agama Islam agar manusia bisa bebas melakukan ibadah. Maka tradisi tabuik dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat Kota Pariaman akan pentingnya menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang.

b. Nilai persatuan

Sila persatuan dapat tercermin dalam kegiatan festival tabuik yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pariaman. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat dalam tumbuh-kembangnya rasa persatuan dan kesatuan diantara warga masyarakat Kota Pariaman. Prosesinya seperti melambangkan kesatuan masyarakat Kota Pariaman yang penyelenggara maupun penontonnya berasal dari berbagai macam suku bangsa tetapi tetap memiliki tujuan yang sama. Festival tabuik juga dapat terlaksana dikarenakan semangat gotong royong dalam perencanaan maupun eksekusi dari festival hoyak tabuik. Kegiatan ini juga dijadikan sebagai ajang yang melibatkan masyarakat luas. Ketika membawa tabuik menuju pantai juga dibutuhkan kekompakan agar tabuik bisa diarak, hal itu menggambarkan persatuan dan kesatuan untuk suatu tujuan.

c. Nilai permusyawaratan.

Kegiatan yang dilakukan secara turun temurun ini membutuhkan pengamalan musyawarah dan mufakat sebelum dimulai pelaksanaannya. Ketika di dalam rapat memang seringkali terjadi perbedaan pendapat, namun masyarakat tetap mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Akhirnya di temukanlah sebuah kesepakatan berkat sikap saling menghargai tersebut, sehingga semua panitia taat dalam melaksanakan keputusan dan tugasnya masing-masing. Praktik kehidupan yang menjunjung tinggi sila keempat ini juga berpengaruh akan ketahanan sosial masyarakat Kota Pariaman.

Tradisi pada setiap daerah pastinya digali dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan bermasyarakat sehingga patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya, termasuk tradisi hoyak tabuik di Kota Pariaman. Sebagaimana penelitian "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)". Dengan hasil penelitian yaitu (1) Makna tabuik yang terbentuk oleh masing-masing pihak. Oleh masyarakat Tabuik dijadikan sebagai ajang hiburan. Oleh pemerintah tabuik dijadikan sebagai agenda pariwisata, sedangkan oleh masyarakat yang masih kental akan budaya, Tabuik dijadikan sebagai tradisi budaya yang patut dilestarikan. (2) Sejarah tabuik sendiri memiliki sejarah panjang di Kota Pariaman. Festival Budaya Tabuik mencerminkan sikap warga Kota Pariaman yang kompak dalam persatuan dan kesatuan, serta penuh semangat dalam menjalankan kegiatan hoyak tabuik.



Gambar 1. Monumen Tabuik di Pusat Kota Pariaman, Sumatera Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Hoyak Tabuik adalah kegiatan tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan taat kepada Allah SWT akan nikmat umat muslim yang aman dan tentram hingga sekarang dengan mengenang gugurnya Imam Husein ketika memperjuangkan agama Islam pada perang karbala. Rasa sedih dan duka ketika prosesi berlangsung menggambarkan masyarakat yang peduli akan peristiwa penting masa lampau. Salah satu peristiwa yang menyebabkan agama Islam masih berdiri sampai sekarang.
2. Manusia hidup dengan melakukan interaksi sosial. Selain itu, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi yang dapat melambangkan sesuatu. Tabuik adalah simbol yang dapat mengekspresikan perasaan sedih akan gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Husein bin Ali bin Abi Thalib
3. Hoyak Tabuik mengandung nilai-nilai filosofi Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai persatuan, dan nilai permusyawaratan.

SARAN

1. Tabuik yang ada di Kota Pariaman sebaiknya tidak membawa-bawa ajaran islam karena tidak terkandung di dalam Al-Qur'an maupun hadits. Namun, tabuik masih bisa dilaksanakan dengan maksud melestarikan tradisi dan mengenang masa lalu yang memang tidak boleh dilupakan seperti yang pernah diucapkan oleh presiden soekarno "Jangan sekali-kali melupakan sejarah".
2. Perlu adanya kebijakan pemerintah secara berkelanjutan terkait tradisi hoyak tabuik agar dapat tetap dilaksanakan setiap tahunnya.
3. Perlu adanya kebijakan pendidikan dalam mengatur pendidikan berbasis kearifan lokal agar tradisi hoyak tabuik dan tradisi lainnya yang ada di Kota Pariaman dapat tetap berjalan dari tahun ke tahun.
4. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, tentu hal ini dikarenakan penulis masih dalam proses belajar dan akan terus menggali ilmu sebanyak-banyaknya untuk memperbaiki penulisan dengan mengacu kepada ketentuan seharusnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca mengenai artikel yang sudah dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi'ah di Pesisir Barat Sumatera. *Panggung*, 23(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i3.144>
- Biomass, B. F. (2019). MEMAKNAI NILAI-NILAI PANCASILA PADA TRADISI KENDURI TOLAK BALA DI DESA PEMUKA KECAMATAN SINGKIL KABUPATEN ACEH

- SINGKIL SKRIPSI. ウィルス, 52(1), 1–5.
- Efendi, Y. K., & Farida, U. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 159. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.421>
- I Gede Sujana. (2020). WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 24–33.
- Istianah, A. (2020). NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPACARA ADAT KELILA WADU (MEMANGGIL NIRA) PADA MASYARAKAT JINGITIU DI DESA EILOGO KABUPATEN SABU RAIJUA. 18(2), 272–278.
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.700>
- KEARIFAN LOKAL PANCASILA; *Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. (n.d.).
- Pelzer, K., Stebbins, J. F., Prinz, F. B., Borisov, A. S., Hazendonk, P., Hayes, P. G., Abele, M., Nmr, S., York, N., Santibáñez-Mendieta, A. B., Didier, C., Inglis, K. K., Corkett, A. J., Pitcher, M. J., Zanella, M., Shin, J. F., Daniels, L. M., Rakhmatullin, A., Li, M. M., ... Society, C. (2017). BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TABUIK PARIAMAN SERTA TABOT BENGKULU SESARIO. *Solid State Ionics*, 2(1), 1–10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developments-an>
- Reni Yuliviona, Elfitra Azliyanti, E. S. T. (2020). KAJIAN PEMASARAN PESONA WISATA KOTA TABUIK PARIAMAN. Bung Hatta University Press.
- Riau, U., & Widya, K. B. (2015). *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus Bina Widya , Jl. H.r Soebrantas km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293*. 2(2), 1–14.
- Rofifah, D. (2020). MAKNA SIMBOLIK UPACARA TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(1), 12–26.
- Ruksi, K., Bakupukul, M., Bagi, M., Mamala, M., & Nusantara, E. I. (n.d.). MASYARAKAT KOTA PARIAMAN (STUDI DESKRIPTIF.
- Sciences, E., Yahui, L. V, Youliang, H., Zexiong, C., Jialin, L. I., Zemin, H., Saihua, H., Xiyan, J. I., & Sciences, E. (2020). EKSISTENSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEARIFAN LOKAL DESA CIKALONG, KECAMATAN SIDAMULIH, KABUPATEN PANGANDARAN *Nadila*. 29(9), 1890–1896.
- Simbol, M., Dalam, K., Tabuik, T., Di, M., Pariaman, K., Komunikasi, J., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2014). *Makna simbol komunikasi dalam tradisi tabuik masyarakat di kota pariaman*.
- Structures, M. B. (n.d.). *Ekspresi Seni; Dinamika Keberlangsungan Tabuik Pariaman*.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>